



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Persepsi Petani dalam Penerapan Elisitor Biosaka di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

Farmers's Perception in Implementation Elicitor Biosaka in Kebakkramat Karanganyar

Muhammad Fikri Arifuddin¹, Suminah², Joko Winarno³

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*email: muhfikriarif@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 29 Januari 2024

Diterima 8 Mei 2024

Terbit 16 Mei 2024

Kata kunci:

Biosaka
Persepsi
Petani

Keywords:

Biosaka
Perception
Farmers

ABSTRAK

Biosaka adalah sebuah formula untuk pertanian yang berasal dari ekstraksi tanaman (seluruh ragam hayati). Pemahaman dan penilaian petani untuk menerapkan biosaka tergantung dari persepsi masing-masing petani. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk persepsi petani dan persepsi petani dalam penerapan elisitor biosaka di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar; menganalisis pengaruh antara variabel pendidikan non formal, status kepemilikan lahan, keterlibatan petani dalam kelompok tani, peran penyuluh pertanian, manfaat biosaka terhadap persepsi petani dalam penerapan elisitor biosaka di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Sampel sebanyak 47 responden menggunakan rumus slovin. Metode analisis data dibagi menjadi uji instrumen, uji asumsi klasik, transformasi data ordinal ke interval (MSI), analisis data regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan (1) persepsi petani terhadap penerapan biosaka tergolong kategori baik dilihat dari pemahaman dan penilaian; (2) secara parsial variabel pendidikan non formal, peran penyuluh pertanian, dan manfaat biosaka berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani, sedangkan status kepemilikan lahan dan keterlibatan petani dalam kelompok tani tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani. secara simultan faktor-faktor pembentuk persepsi berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani.

ABSTRACT

Biosaka is a formula for agriculture that comes from plant extraction (all biodiversity). Farmers' understanding and assessment of implementing biosaka depends on the perception of each farmer. The aim of this research is to describe the factors that shape farmers' perceptions and farmers' perceptions in implementing biosaka elicitors in Kebakkramat District, Karanganyar Regency; analyzed the influence of non-formal education variables, land ownership status, farmer involvement in farmer groups, the role of agricultural instructors, the benefits of biosaka on farmers' perceptions in implementing biosaka elicitors in Kebakkramat District, Karanganyar Regency. This research method is a quantitative method. The research location is Kebakkramat District, Karanganyar Regency. A sample of 47 respondents used the Slovin formula. Data analysis methods are divided into instrument tests, classical assumption tests, ordinal to interval (MSI) data transformation, multiple linear regression data analysis, and hypothesis testing. The research results show (1) farmers' perceptions of the application of biosaka are classified as good in terms of understanding and assessment; (2) partially the variables of non-formal education, the role of agricultural instructors, and the benefits of biosaka have a significant effect on farmers' perceptions, while land ownership status and farmer involvement in farmer groups do not have a significant effect on farmers' perceptions. Simultaneously, perception-forming factors have a significant influence on farmers' perceptions.

Kutipan format APA:

Arifuddin, M. F., Suminah,
& Winarno, J. (2024).
Persepsi Petani dalam
Penerapan Elisitor Biosaka
di Kecamatan Kebakkramat
Kabupaten Karanganyar.
*AgriHumanis: Journal of
Agriculture and Human
Resource Development
Studies*, 5(1), 16-23

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi sumber mata pencaharian utama penduduk di Indonesia, terutama bagi penduduk pedesaan yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menyatakan bahwa sebanyak 29,96% penduduk bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor terbesar yang menyerap tenaga kerja, diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 19,12% dan sektor industri pengolahan sebesar 13,76%. Oleh sebab itu, sektor pertanian memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Upaya pembangunan pertanian tidak hanya berfokus pada produktivitas, tetapi juga harus memperhatikan keseimbangan alam supaya menciptakan pertanian yang berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan mencakup rotasi tanaman, penggunaan pupuk organik, pengelolaan hama terpadu, serta penggunaan nutrisi organik dan biologis.

Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan manusia. Berdasarkan data Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (APPI), konsumsi pupuk Indonesia berkisar 10 juta ton hingga 11 juta ton pada tahun 2021. Sepanjang Januari-Juni 2022, konsumsi pupuk domestik tercatat sebesar 5,17 juta ton. Jumlah itu telah mencapai 48,18% dari total konsumsi pupuk pada tahun 2021. Pertanian organik menjadi suatu upaya untuk menghasilkan produksi pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan. Penggunaan elisitor biosaka menjadi alternatif untuk mewujudkan pertanian organik, karena elisitor biosaka ini tidak menimbulkan dampak yang berbahaya bagi konsumen dan lingkungan. Elisitor biosaka sebagai salah satu inovasi dalam menekan penggunaan pupuk kimia bagi tanaman dan mampu melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit.

Laporan data Badan Pusat Statistik (BPS) Karanganyar tahun 2021 menyatakan bahwa Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu sentra produksi tanaman pangan di Jawa Tengah dengan produktivitas sebesar 51,95 kw/ha untuk komoditas padi. Sektor pertanian juga merupakan salah satu sektor primer di mana memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar. Hal ini dapat diketahui dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Karanganyar pada laporan BPS 2022 yang menunjukkan bahwa pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor kedua penyumbang PDRB terbesar dengan 12,66% setelah industri pengolahan dengan 46,25%. Terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang mulai menerapkan sistem pertanian organik dengan penggunaan elisitor biosaka, salah satunya di kecamatan Kebakkramat.

Kecamatan Kebakkramat merupakan kecamatan yang sebagian petaninya sudah menggunakan dan menerapkan elisitor biosaka. Elisitor biosaka dikenalkan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Karanganyar melalui kegiatan bimbingan teknis dan penyuluhan yang dimulai pada awal tahun 2023. BPP Kecamatan Kebakkramat melakukan penyuluhan terkait pembuatan dan penggunaan elisitor biosaka kepada kelompok tani yang ada di Kecamatan Kebakkramat. Penyuluhan tentang pembuatan elisitor biosaka ini diharapkan petani dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang ada di Kecamatan Kebakkramat.

Bimbingan teknis dan penyuluhan pembuatan dan penerapan elisitor biosaka di Kecamatan Kebakkramat masih dilaksanakan sampai sekarang ini. Petani di Kecamatan Kebakkramat yang menggunakan elisitor biosaka masih sekitar 30 persen dari jumlah petani yang mengikuti bimbingan teknis dan penyuluhan. Angka tersebut tergolong sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah petani se-Kecamatan Kebakkramat. Penggunaan elisitor biosaka di Kecamatan Kebakkramat dipengaruhi oleh persepsi petani itu sendiri. Petani sebagai penerima manfaat memiliki keputusan yang akan menentukan untuk menerapkan penggunaan elisitor biosaka atau tidak berdasarkan pendapat masing-masing petani. Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi petani terhadap penerapan elisitor biosaka di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

2. METODE

2.1. Pengumpulan dan Analisis Data

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif memusatkan pada pengumpulan data yang berupa angka-angka untuk kemudian dianalisis

dengan menggunakan aplikasi kuantitatif maupun dengan perhitungan matematika. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (Purposive Sampling). Lokasi yang dipilih yaitu Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Kecamatan Kebakkramat merupakan satu-satunya kecamatan yang ditetapkan sebagai kawasan percontohan pengembangan penggunaan elisitor biosaka di Kabupaten Karanganyar. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang mengikuti bimbingan teknik dan penyuluhan mengenai pembuatan dan penerapan elisitor biosaka di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar yang berjumlah 86 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik random sampling. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 47 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data dibagi menjadi uji instrumen (uji validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), transformasi data ordinal ke interval (MSI), analisis data regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji simultan, uji parsial, uji koefisien determinasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dalam Penerapan Biosaka di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar

3.1.1. Pendidikan Non Formal

Tingkat pendidikan nonformal petani responden mayoritas (Tabel 1.) tergolong dalam kategori rendah dengan jumlah 18 orang (38,30%) yaitu mayoritas dari mereka mengikuti kegiatan non formal hanya 1-2 kali dalam satu tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani responden yang kurang aktif mengikuti kegiatan pendidikan nonformal masih banyak. Kurangnya informasi yang diperoleh petani dan tidak adanya kegiatan penyuluhan rutin yang dilaksanakan oleh instansi terkait membuat pendidikan non formal tergolong kategori rendah.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Pendidikan Non Formal

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (Orang)	Presentase (%)
>4 kali	Sangat Tinggi	6,6 - 8,0	9	19,15
3-4 kali	Tinggi	5,1 - 6,5	7	14,89
1-2 kali	Rendah	3,6 - 5,0	18	38,30
0 kali	Sangat Rendah	2,0 - 3,5	13	27,66
Jumlah			47	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

3.1.2. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 2. Kepemilikan lahan petani responden mayoritas tergolong dalam kategori sangat tinggi dengan jumlah 21 orang (44,68%) yang artinya status kepemilikan lahan petani responden mayoritas yaitu lahan milik sendiri. Sebagian petani responden memperoleh lahan pertanian dari warisan orang tua atau bisa dikatakan petani responden meneruskan usahatani orangtuanya. Sebagian petani responden yang memiliki lahan sendiri tidak terlalu luas, mereka mengupayakan untuk menyewa lahan sawah pertanian dengan harapan untuk menambah penghasilan mereka karena pekerjaan utama mereka adalah petani.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Lahan sendiri	Sangat Tinggi	4	21	44,68
Lahan sendiri + lahan sewa	Tinggi	3	16	34,04
Lahan sewa	Rendah	2	6	12,77
Lahan saka	Sangat Rendah	1	4	8,51
Jumlah			47	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

3.1.3. Keterlibatan Petani dalam Kelompok Tani

Tingkat keterlibatan petani dalam kelompok tani (Tabel 3.) mayoritas tergolong dalam kategori rendah dengan jumlah 22 orang (46,81%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan petani belum baik karena masih banyak petani yang mengikuti pertemuan hanya 1-2 kali bahkan tidak pernah mengikuti pertemuan dalam satu tahun terakhir. Menurut keadaan lapang kegiatan pertemuan kelompok tani dilaksanakan satu kali setiap satu musim tanam. Kelompok tani dilokasi penelitian banyak yang sudah tidak aktif, sehingga kegiatan-kegiatan pertemuan rutin sekarang sangat jarang dilaksanakan

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Keterlibatan Petani dalam Kelompok Tani

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (Orang)	Presentase (%)
>4 kali	Sangat Tinggi	6,6 - 8,0	5	10,64
3-4 kali	Tinggi	5,1 - 6,5	4	8,51
1-2 kali	Rendah	3,6 - 5,0	22	46,81
0 kali	Sangat Rendah	2,0 - 3,5	16	34,04
Jumlah			47	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

3.1.4. Peran Penyuluh Pertanian

Jumlah keseluruhan distribusi responden yang mana, sebanyak 18 orang (38,30%) menilai bahwa penyuluh berperan dengan kategori baik. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas petani menilai bahwa penyuluh berperan sebagai komunikator, fasilitator, dan motivator dalam kegiatan penyuluhan biosaka di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Penyuluh yang berperan dengan sangat baik akan meninggalkan kesan yang baik juga bagi petani sehingga dapat mengadopsi inovasi yang diberikan dan mengikuti program lain di tahun-tahun berikutnya. Peran penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Peran Penyuluh Pertanian

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Sangat Berperan	Sangat Baik	29,26 - 36	6	12,77
Berperan	Baik	22,51 - 29,25	18	38,30
Tidak Berperan	Kurang Baik	15,76 - 22,5	13	27,66
Sangat Tidak Berperan	Tidak Baik	9 - 15,75	10	21,28
Jumlah			47	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

3.1.5. Manfaat Biosaka

Mayoritas petani responden sebanyak 21 orang (44,68%) menilai bahwa biosaka bermanfaat dengan kategori baik (Tabel 5). Manfaat biosaka dilihat dari produktivitas dan biaya usahatani. Sebagian besar responden menilai bahwa biosaka bermanfaat bagi produksi usahatani mereka. Biosaka memiliki manfaat untuk mengurangi biaya usahatani, menyuburkan lahan petani, dan proses pembuatannya yang mudah. Dari hasil lapang, permasalahan yang dihadapi petani yaitu pupuk subsidi yang sulit didapatkan. Biosaka hadir untuk menjadi solusi bagi petani atas permasalahan tersebut. Proses pembuatan biosaka yang sangat mudah dan tidak membutuhkan biaya menjadikan biosaka bermanfaat mengurangi biaya usahatani petani.

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Manfaat Biosaka

Kriteria	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Sangat Bermanfaat	Sangat Baik	14 - 16	12	25,53
Bermanfaat	Baik	11 - 13	21	44,68
Tidak Bermanfaat	Kurang Baik	8 - 10	10	21,28
Sangat Tidak Bermanfaat	Tidak Baik	4 - 7	4	8,51
Jumlah			47	100,00

DOI: <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.200>

© 2021 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

3.2. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Biosaka

Persepsi adalah sebuah proses yang aktif untuk mengidentifikasi, menafsirkan, maupun menginterpretasikan rangsangan atau stimulus baik berupa orang, objek, peristiwa atau kejadian, situasi, dan aktivitas yang diterima oleh indra manusia (Swarjana, 2022). Persepsi petani terhadap penerapan biosaka pada penelitian ini diukur berdasarkan pemahaman dan penilaian petani. Distribusi tingkat pemahaman dan penilaian petani terhadap penerapan biosaka dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Pemahaman dan Penilaian

Persepsi	Kategori	Skor	Distribusi	
			Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Pemahaman	Sangat Baik	14 - 16	11	23,40
	Baik	11 - 13	20	42,55
	Kurang Baik	8 - 10	6	12,77
	Tidak Baik	4 - 7	10	21,28
Jumlah			47	100,00
Penilaian	Sangat Baik	14 - 16	10	21,28
	Baik	11 - 13	16	34,04
	Kurang Baik	8 - 10	10	21,28
	Tidak Baik	4 - 7	11	23,40
Jumlah			47	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui distribusi pemahaman petani terhadap penerapan biosaka di Kecamatan Kebakkramat termasuk dalam kategori baik. Penyuluh memberikan informasi mengenai biosaka kepada petani dan petani menjadi mengerti dan memahami bagaimana tahap-tahap penerapan biosaka. Mayoritas petani responden memiliki pemahaman yang baik dengan presentase 42,55% dengan jumlah petani 20 orang. Dari hasil lapang, kegiatan bimbingan teknis dan penyuluhan sangat membantu petani dalam memperoleh informasi mengenai biosaka. Pemahaman petani mulai terbentuk dan petani mempunyai gambaran mengenai cara penerapan, proses pembuatan, keuntungan biosaka, dan dampaknya terhadap lingkungan. Masing-masing petani mempunyai pemahaman sendiri mengenai penerapan biosaka.

Distribusi penilaian petani terhadap penerapan biosaka di Kecamatan Kebakkramat termasuk dalam kategori baik (Tabel 6). Mayoritas petani responden memiliki penilaian yang baik dengan presentase 34,04% dengan jumlah petani 16 orang. Dari hasil lapang, penilaian petani terhadap penerapan biosaka tergantung dari masing-masing petani. Petani membandingkan informasi yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan dengan pengalaman mereka sebelumnya. Petani perlu bukti nyata bahwa dengan menerapkan biosaka dapat membuat hasil usahatani mereka lebih baik dari sebelumnya. Pemahaman dan penilaian tersebut dilihat dari aspek cara penerapan, ketersediaan sarana dan prasarana, keuntungan penerapan, dan dampak terhadap lahan.

Tabel 7. Distribusi Responden berdasarkan Persepsi Petani

Kategori	Skor	Distribusi	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Baik	26 - 32	13	27,66
Baik	19 - 25	19	40,43
Kurang Baik	12 - 18	13	27,66
Tidak Baik	4 - 11	2	4,26
Jumlah		47	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Distribusi persepsi petani terhadap penerapan biosaka di Kecamatan Kebakkramat termasuk dalam kategori baik (Tabel 7). Mayoritas petani responden memiliki persepsi yang baik terhadap penerapan biosaka dengan persentase 40,43% dengan jumlah petani 19 orang. Seseorang yang memiliki persepsi baik terhadap suatu obyek belum tentu seseorang tersebut mengimplementasikan kedalam proses produksi usahatannya. Seseorang membutuhkan pembuktian terhadap suatu obyek tersebut jika

dinilai memiliki manfaat bagi dirinya dan usahataniannya. Kusumawati (2012) mengemukakan apabila persepsi seseorang terhadap suatu obyek bersifat positif atau baik maka ia akan mudah menerima atau menyesuaikan dengan obyek tersebut, sebaliknya apabila seseorang mempunyai persepsi negatif maka akan kesulitan untuk menerima atau menyesuaikan dengan obyek tersebut. Suatu obyek yang sama dapat menimbulkan persepsi yang berbeda jika pengalaman reseptor berbeda.

3.3. Pengaruh Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Petani Terhadap Penerapan Biosaka di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

3.3.1. Uji Simultan (Uji F)

Nilai signifikansi pada tabel 8 diatas sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Membuktikan bahwa variabel independen (pendidikan non formal, status kepemilikan lahan, keterlibatan petani dalam kelompok tani, peran penyuluh pertanian, dan manfaat biosaka) secara simultan atau bersamaan berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel dependen (Y) yaitu persepsi petani terhadap penerapan biosaka di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	ANOVA			
		df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1619,204	5	323,841	44,898	0,000
Residual	295,727	41	7,213		
Total	1914,930	46			

Sumber : Analisis Data Primer 2023

3.3.2. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Understandardized Coefficients				
	B	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,203	1,663	0,122	0,904	
Pendidikan Non-Formal (X1)	0,934	0,374	2,496	0,017	Berpengaruh Signifikan
Status Kepemilikan Lahan (X2)	0,333	0,553	0,602	0,550	Tidak Berpengaruh Signifikan
Keterlibatan Petani dalam Kelompok Tani (X3)	-0,209	0,548	-0,382	0,705	Tidak Berpengaruh Signifikan
Peran Penyuluh Pertanian (X4)	0,380	0,144	2,631	0,012	Berpengaruh Signifikan
Manfaat Biosaka (X5)	0,694	0,273	2,540	0,015	Berpengaruh Signifikan

Sumber : Analisis Data Primer 2023

Uji signifikansi secara parsial menggunakan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel pendidikan non formal (X1), status kepemilikan lahan (X2), keterlibatan petani dalam kelompok tani (X3), peran penyuluh pertanian (X4), dan manfaat biosaka (X5) terhadap persepsi petani (Y). Berdasarkan Tabel 9 hasil uji signifikansi parsial, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,203 + 0,934 (X1) + 0,333 (X2) - 0,209 (X3) + 0,380 (X4) + 0,694 (X5)$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 0,203. Nilai konstanta sebesar 0,203 memiliki arti persepsi petani terhadap penerapan biosaka sebesar 0,203 apabila pendidikan non formal (X1), status kepemilikan lahan (X2), keterlibatan petani dalam kelompok tani (X3), peran penyuluh pertanian (X4), dan manfaat biosaka (X5) tidak mengalami perubahan atau tetap. Koefisien regresi variabel pendidikan non formal (X1) sebesar 0,934, koefisien regresi variabel status kepemilikan lahan (X2) sebesar 0,333, koefisien regresi variabel keterlibatan petani dalam kelompok tani (X3) sebesar -0,209, koefisien regresi variabel peran penyuluh pertanian (X4) sebesar 0,380, dan koefisien regresi variabel manfaat biosaka (X5) sebesar 0,694.

a. Pendidikan Nonformal terhadap Persepsi Petani

Hasil regresi linear berganda pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai B variabel pendidikan non formal sebesar 0,934. Koefisien variabel pendidikan non formal tersebut bernilai positif artinya hubungan pendidikan non formal dan persepsi petani terhadap penerapan biosaka berbanding lurus. Nilai koefisien variabel pendidikan non formal sebesar 0,934. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel pendidikan non formal sebesar 0,017. Nilai sig. variabel pendidikan non formal kurang dari α atau $0,017 < 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel pendidikan non formal (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani. Pendidikan non formal diukur berdasarkan keikutsertaan petani responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, sosialisasi, pelatihan, dan bimbingan teknis. Keikutsertaan petani dalam penyuluhan dan pelatihan dapat menambah wawasan mereka pada hal-hal yang baru seperti inovasi elisitor biosaka, sehingga inovasi yang pada awal mula belum jelas manfaat dan kegunaannya menjadi lebih tergambar dan bisa memberikan penilaian untuk perkembangan usaha taninya kedepan.

b. Status Kepemilikan Lahan terhadap Persepsi Petani

Hasil regresi linear berganda pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai B variabel status kepemilikan lahan sebesar 0,333. Koefisien variabel status kepemilikan lahan tersebut bernilai positif artinya hubungan status kepemilikan lahan dan persepsi petani terhadap penerapan biosaka berbanding lurus. Nilai koefisien variabel status kepemilikan lahan sebesar 0,333. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel status kepemilikan lahan sebesar 0,550. Nilai sig. variabel status kepemilikan lahan lebih dari α atau $0,550 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, artinya variabel status kepemilikan lahan (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani. Keputusan petani dalam menerapkan biosaka tidak dipengaruhi oleh status kepemilikan lahan, tetapi mungkin dipengaruhi oleh proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sutiknjo, (2017) yang menyatakan bahwa petani mungkin tidak memperdulikan status lahannya saat menerapkan suatu inovasi karena keputusan penggunaan inovasi tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti proses keputusan, harga pupuk, dan penggunaan pupuk kimia.

c. Keterlibatan Petani dalam Kelompok Tani terhadap Persepsi Petani

Hasil regresi linear berganda pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai B variabel keterlibatan petani dalam kelompok tani sebesar -0,209. Koefisien variabel keterlibatan petani dalam kelompok tani tersebut bernilai negatif artinya hubungan keterlibatan petani dalam kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan biosaka berbanding terbalik. Nilai koefisien variabel keterlibatan petani dalam kelompok tani sebesar -0,209. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel keterlibatan petani dalam kelompok tani sebesar 0,705. Nilai sig. variabel keterlibatan petani dalam kelompok tani lebih dari α atau $0,705 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, artinya variabel keterlibatan petani dalam kelompok tani (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani. Keterlibatan petani dalam kelompok tani tidak berpengaruh terhadap persepsi petani dikarenakan dalam proses pengambilan keputusan untuk terlibat pada kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya. Petani tetap melakukan kegiatan interaksi sosial dengan petani lain walaupun petani kurang aktif di kelompok tani. Lingkungan sosial mempengaruhi persepsi petani terhadap kelompok taninya. Diskusi yang terjalin antar petani secara informal lebih efektif daripada secara formal seperti pertemuan kelompok tani. Persepsi petani terhadap ketua kelompok tani yang sebagian menilai bahwa ketua kelompok tani kurang berpartisipasi juga merupakan salah satu penyebab yang menjadikan persepsi petani kurang baik terhadap kelompok tani. Keterlibatan petani dalam kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan kegiatan pertanian dan kesejahteraan petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aprilia et al., (2020) yang menyatakan bahwa semakin aktif kelompok tani maka persepsi petani semakin baik dan penyebar luasan teknologi dalam kelompok semakin mudah dan cepat, namun sebaliknya apabila kelompok tidak begitu aktif maka penyebar luasan informasi teknologi pun akan sulit.

d. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Persepsi Petani

Hasil regresi linear berganda pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai B variabel peran penyuluh pertanian sebesar 0,380. Koefisien variabel peran penyuluh pertanian tersebut bernilai positif artinya hubungan peran penyuluh pertanian dan persepsi petani terhadap penerapan biosaka berbanding lurus. Nilai koefisien variabel peran penyuluh pertanian sebesar 0,380. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel peran penyuluh pertanian sebesar 0,012. Nilai sig. variabel peran penyuluh pertanian kurang dari α atau

0,012 < 0,050. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel peran penyuluh pertanian (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani. Peran penyuluh sangat penting terhadap pembentukan pandangan atau persepsi petani. Penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hadi et al., (2017) bahwa kunjungan penyuluh ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada persepsi petani terhadap usahatani. Hal ini berarti semakin sering penyuluh berkunjung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, pengetahuan, informasi pasar, dan pendampingan kepada para petani, maka persepsi petani terhadap penyuluh semakin baik.

e. Manfaat Biosaka terhadap Persepsi Petani

Hasil regresi linear berganda pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai B variabel manfaat biosaka sebesar 0,694. Koefisien variabel manfaat biosaka tersebut bernilai positif artinya hubungan manfaat biosaka dan persepsi petani terhadap penerapan biosaka berbanding lurus. Nilai koefisien variabel manfaat biosaka sebesar 0,694. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel manfaat biosaka sebesar 0,015. Nilai sig. variabel manfaat biosaka kurang dari α atau 0,015 < 0,050. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya variabel manfaat biosaka (X5) berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani. Penggunaan elisitor biosaka dapat mengurangi biaya usahatani dan meningkatkan produktivitas usahatani. Kegiatan pelatihan pembuatan elisitor biosaka dapat mengedukasi petani tentang penggunaan elisitor organik cair dari bahan rerumputan yang mudah didapat dan tersedia melimpah di lingkungan sekitar sehingga dapat berpengaruh secara optimal dalam pertanian. Biosaka bermanfaat untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit serta mampu menekan penggunaan pupuk. Oleh karena itu, manfaat biosaka yang efisien dan ramah lingkungan mempengaruhi persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik, karena biosaka dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani dan memberikan manfaat yang signifikan bagi usahatani.

3.3.3. Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R Square* dikarenakan menggunakan pengujian regresi linear berganda. Hasil nilai *Adjusted R²* sebesar 0,827 (82,7%) artinya 82,7% variasi variabel bebas yang terdiri dari pendidikan non formal (X1), status kepemilikan lahan (X2), keterlibatan petani dalam kelompok tani (X3), peran penyuluh pertanian (X4), dan manfaat biosaka (X5). Sedangkan sebesar 17,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,920	0,846	0,827	2,685674

Sumber : Analisis Data Primer 2023

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kondisi faktor-faktor pembentuk persepsi terhadap persepsi petani dalam penerapan biosaka di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar didapatkan hasil yaitu pendidikan nonformal yang diikuti petani responden tergolong dalam kategori rendah, status kepemilikan lahan petani responden tergolong dalam kategori sangat tinggi yaitu mayoritas petani memiliki lahan milik sendiri, keterlibatan petani dalam kelompok tani yang diikuti petani responden tergolong dalam kategori rendah, peran penyuluh pertanian tergolong dalam kategori baik dengan melaksanakan perannya sebagai penyuluh (komunikator, motivator, fasilitator), manfaat biosaka tergolong dalam kategori baik. Persepsi petani terhadap penerapan biosaka di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar dikategorikan baik dengan persentase sebesar 40,43%. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi petani dalam penerapan biosaka di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar yaitu pendidikan nonformal, peran penyuluh pertanian, dan manfaat biosaka. Sedangkan yang tidak berpengaruh yaitu status kepemilikan lahan dan keterlibatan petani dalam kelompok tani. Secara simultan faktor-faktor pembentuk persepsi berpengaruh terhadap persepsi petani dalam penerapan biosaka di Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar.

4.2. Saran

DOI: <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v5i1.200>

© 2021 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah (1) diharapkan petani di Kecamatan Kebakramat lebih lebih aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian (2) diharapkan penyuluh pertanian di Kecamatan Kebakramat dapat mendampingi dan memonitoring secara rutin kepada petani (3) diharapkan terciptanya kelompok tani yang lebih aktif agar menjadi tempat atau sarana kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi usahatani untuk mengembalikan fungsi kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, K., Kusnadi, D., & Harniati, H. (2020). Persepsi Petani Padi terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 435-444.
- Hadi, S., Prayuginingsih, H., & Akhmadi, A.N. (2019). Peran kelompok tani dan persepsi petani terhadap penerapan budidaya padi organik di Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 154-168.
- Kusumawati, A. D. (2012). Persepsi Siswa Terhadap Usaha Guru dalam Memotivasi Berwirausaha Siswa Pada Mata Diklat Pengelolaan Usaha Boga (PUB) di SMK Negeri 3 Wonosari. *Laporan Penelitian UNY*.
- Sutikno, T.D. (2017). Studi Persepsi, Sikap dan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Terkait Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 1(2).
- Swarjana, I.K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.